

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar belakang masalah

Dizaman berkembangnya teknologi *audio-visual* yang cukup pesat ini serta teknologi pemutar dan penyebar karya – karya audio-visual sampai majunya internet dewasa ini, telah melahirkan banyak sekali karya film dan video di seluruh dunia (Aziz, 2010: 112). Selain melahirkan karya film dan video, perkembangan teknologi ini dimanfaatkan oleh industri musik di seluruh dunia sebagai sarana untuk mempercantik atau memperindah karya mereka dengan memanfaatkan video dan dipadukan dengan musik untuk dijadikan video musik (*music video*).

Sebuah video musik menyajikan suatu rentang dari rangkaian suatu video yang sangat abstrak dan menekankan pada warna serta gerakan untuk semua orang yang menyampaikan sebuah cerita (Vernallis, 2004: 3). Para penikmat atau penonton video musik dapat terbawa dalam keadaan fisik, suasana hati, dan emosi dalam hubungannya dengan orang lain, benda, ruang, dan lingkungan yang mereka mungkin tidak terlibat didalamnya (Vernalis, 2013: 158). Tak lepas dari sebuah cerita belaka, kadang dalam video musik tersirat ungkapan hati seorang penulis lagu, terkadang juga mengangkat tema tentang fenomena sosial yang sedang terjadi di sekitar

kita. Entah itu mendukung suatu permasalahan tersebut atau justru menolaknya. Fenomena sosial yang sampai saat ini masih menarik untuk dibicarakan adalah mengenai LGBT. Banyak aktivis bahkan industri musik mulai memproduksi video mengenai fenomena sosial salah satunya adalah fenomena LGBT.

Tren video musik LGBT saat ini berbeda dengan yang terdahulu, seperti yang ditulis oleh Dhaenens (2015: 1), dia mengungkapkan bahwa video musik yang menyinggung atau bahkan diberi sentuhan *gay* maupun *lesbian* bukanlah sebuah hal baru lagi, terbukti bahwa praktik mengenai identitas *gay* dan *lesbian* sudah diterapkan dalam video musik contohnya *Bronski Beat's Smalltown Boy* (1984), *Homoerotic Domino Dancing* (1988) oleh *Pet Shop Boys*, dan *Madonna's Vogue* (1990)

Menurut pengamatan dari peneliti, dalam beberapa video musik yang mengandung tanda – tanda kaum LGBT, mereka menggambarkan kaum LGBT sebagai seorang yang suka dan selalu menyendiri serta menutup diri dari dunia luar dan cenderung bersifat misterius. Tidak hanya menunjukkan kepribadian seorang kaum LGBT saja tetapi dalam video musik yang mengandung unsur – unsur LGBT juga didapati di beberapa *scene* yang dengan sengaja menunjukkan bentuk tubuh seseorang, kadang juga dengan gamblang, meng-*expose* bagian tubuh tertentu dari seseorang

tersebut seperti bagian dada, perut, bahkan bagian vitalnya. bisa dilihat dari cara berpakaian, berdandan, sampai gaya – gaya khas mereka.

### Gambar I.1

Cuplikan video musik dengan sentuhan LGBT



(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=88sARuFu-tc>)

### Gambar I.2

Cuplikan Video Musik dengan sentuhan LGBT



(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ITaXtWWR16A>)

### Gambar I.3

Cuplikan Video Musik yang mengandung unsur LGBT



(Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=M-EO1c1pQdw&start\\_radio=1&list=RDM-EO1c1pQdw](https://www.youtube.com/watch?v=M-EO1c1pQdw&start_radio=1&list=RDM-EO1c1pQdw))

Pada masa itu dalam pembuatan video praktik seksual sesama jenis dan identitas *gay* maupun *lesbian* disajikan secara halus, samar dan

konotatif. Tidak hanya itu saja, video – video yang disajikan cenderung tidak menunjukkan ekspresi kaum LGBT di muka umum, mereka cenderung bersembunyi didalam bayangan gelap dalam menjalin hubungan dengan sesama jenis, adapula yang menceritakan bahwa kehidupan kaum LGBT sangatlah menyedihkan, tersiksa dan sangat terpuruk.

Penggambaran kaum LGBT dalam video musik masih belum nampak jelas, kebanyakan memang terlihat biasa saja, namun dalam *scene* di beberapa video musik, sedikit banyak mereka digambarkan seperti orang yang *Introvert*, dan memiliki sedikit teman bahkan cenderung tidak mempunyai teman selain pasangan sesama jenisnya.

Contohnya seperti pada video musik Zara Larsson yang berjudul *Symphony*, pada video tersebut menceritakan sepasang seorang *gay* yang hidup bersama di satu rumah, dari semua *scene* yang ada, tidak menunjukkan satupun adegan dimana mereka beraktivitas bersama di ruang umum, mereka cenderung beraktivitas sendiri – sendiri jika berada di luar rumah, adapun satu adegan dimana mereka sedang berlarian berdua di suatu taman yang sepi dan tidak ada orang lain disana. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang *gay* sangat tertutup dan jarang berkomunikasi ataupun berhubungan sosial dengan orang lain.

**Gambar I. 4**

Cuplikan Video Musik Zara Larrson - *Symphony*

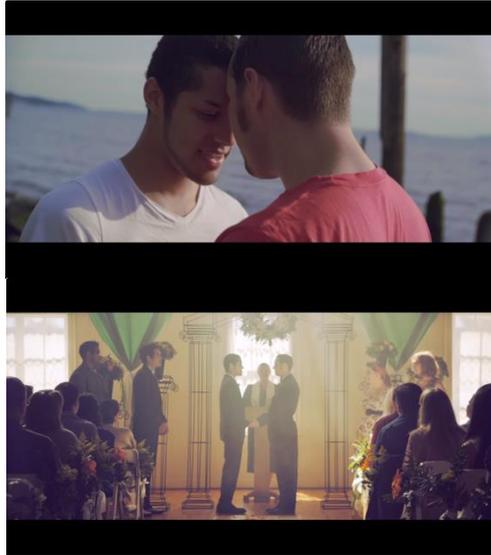


(Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=aatr\\_2MstrI](https://www.youtube.com/watch?v=aatr_2MstrI))

Sama seperti video musik dari Macklemore yang berjudul *Same Love* pada video musik ini juga menceritakan seorang *gay*, mereka menjalin hubungan berdua hingga pada jenjang pernikahan, meskipun begitu, mereka sering mendapat cibiran dan ejekan dari orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu tindakan penolakan dari masyarakat, mereka beranggapan bahwa orang penyuka sesama jenis adalah orang yang patut dan berhak untuk dilecehkan bahkan direndahkan.

**Gambar I. 5**

Cuplikan Video Musik Macklemore – *Same Love*

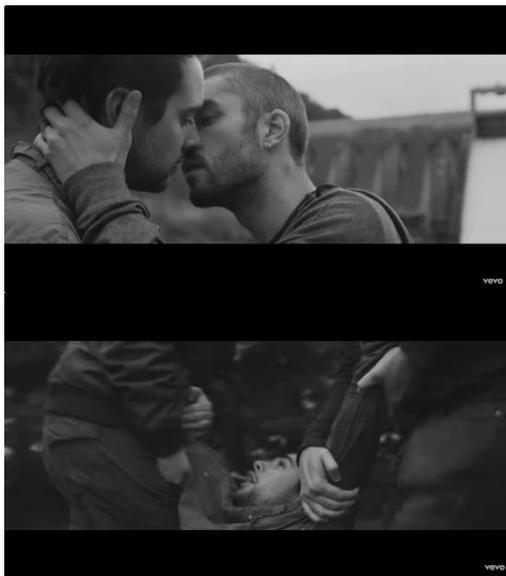


(Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=hlVBg7\\_08n0](https://www.youtube.com/watch?v=hlVBg7_08n0))

Terdapat salah satu *scene* yang paling mengerikan adalah video musik dari Hozier dengan judul *Take Me To Church* dimana didalam video tersebut bercerita tentang sepasang *gay* yang saling mencintai, namun sekelompok orang tidak setuju dengan kehadiran mereka, hingga akhirnya salah satu dari seorang *gay* tersebut ditangkap dan disiksa hingga tewas, begitu kejamnya gambaran mengenai masyarakat yang sangat membenci para kaum LGBT sehingga bayak aktivis dan artis – artis membuat karya untuk membela kaum LGBT yang secara gamblang tertindas oleh masyarakat luas ini.

**Gambar 1. 6**

Cuplikan Video Musik Hozier – *Take Me To Church*



(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=PVjiKRfKpPI>)

Namun, belakangan ini bermunculan video musik LGBT yang dengan gamblang mengangkat tema tentang dukungan terhadap kaum LGBT yang selama ini tertindas, serta ada pula kaum LGBT yang dengan semangat mengekspresikan kegembiraannya dihadapan umum seperti pada video musik dari Demi Lovato. Mengutip dari artikel Close (2017), Demi Lovato merupakan salah satu dari 18 penyanyi yang memiliki satu anggota keluarga seorang *gay*, dan sumber inspirasi Demi Lovato selama ini adalah sang kakek yang merupakan seorang *gay*. Demi Lovato dengan lagu dari

album *Demi* yang berjudul *Really Don't Care* ini melibatkan komunitas LGBT untuk ikut menjadi *figure* dalam video musiknya tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa video musik adalah sebuah medium untuk memvisualkan sesuatu, baik melalui audio, maupun melalui lirik sebuah lagu tersebut. Mungkin lirik dari lagu *Really Don't Care* tidak secara langsung menggambarkan mengenai kaum LGBT tersebut namun peneliti menduga bahwa arti dari kata – kata “*really don't care*” yang terdapat pada video musik Demi Lovato itu merupakan sebuah ungkapan isi hati yang mewakili para kaum LGBT untuk benar – benar tidak peduli dengan perkataan apapun yang dilontarkan orang mengenai seksualitas mereka, seolah olah mereka sudah tidak lagi peduli dengan cibiran dan pendapat orang tentang mereka, apapun yang mereka lakukan, dengan siapapun mereka menjalin cinta, dengan siapapun mereka berhubungan, mereka akan tetap menjadi diri mereka sendiri dan bangga menjadi kaum LGBT menurut mereka. Karena dengan inilah cara mereka untuk merdeka dan melawan pendapat orang yang membenci kaum LGBT, ini adalah sebuah puncak perjuangan kaum LGBT dalam menghadapi penilaian orang lain dan untuk hidup serta berekspresi sesuai dengan keinginan dan jati diri mereka.

Ungkapan isi hati dari kaum LGBT tersebut yang kemudian diekspresikan melalui parade kaum LGBT, Seperti yang tampak pada video musik Demi Lovato tersebut, dimana para kaum LGBT turun ke jalanan beramai - ramai untuk berparade dan berekspresi didepan umum dengan segala atribut yang khas dengan kaum LGBT.

Terlihat dari beberapa *scene*, banyak sekali yang menunjukkan ekspresi gembira dari para kaum LGBT yang turun ke jalanan, dalam *scene* – *scene* tertentu bahkan mereka menari bersama dengan orang – orang di luar kaum LGBT tersebut dan tanpa ada rasa takut untuk dihukum atau dilecehkan, dengan gembira dan antusias mereka membuktikan kepada muka umum bahwa kaum LGBT tidak sendirian, mereka sangat banyak dan mempunyai tujuan yang sama serta hak yang sama seperti oranglain yaitu mendapatkan hak kehidupan layaknya orang –orang pada umumnya, hak untuk bebas mencintai seseorang, hak untuk berpendapat, dan hak untuk tampil berekspresi didepan umum, serta mereka juga ingin menunjukkan bahwa kaum LGBT bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan dari muka bumi, melainkan kaum LGBT juga seorang manusia yang mempunyai rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesamanya manusia.

**Gambar I. 7**  
Cuplikan musik video *Really Don't Care*



(SUMBER :<https://www.youtube.com/watch?v=OJGUbwVMBeA>).

Dari video tersebut peneliti menafsirkan bahwa mereka (kaum LGBT) sudah mulai diterima oleh masyarakat, dan mereka juga sudah berani serta sudah tidak peduli lagi terhadap pemikiran – pemikiran, pendapat, omongan - omongan orang lain yang membenci LGBT, Karena menurut mereka para kaum LGBT adalah sebuah pilihan dan gaya hidup, mencintai dan berhubungan dengan sesama jenis kelamin adalah sebuah ekspresi dalam hidup mereka.

LGBT adalah singkatan dari “*Lesbian, Guy, Bisexual, and Transgender*”.Gerakan LGBT mulai berkembang pada akhir tahun 1960-an melalui kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita *transgender*, atau yang kemudian dikenal sebagai waria. Gerakan ini

banyak mengundang kontroversi, banyak yang menolak gerakan ini, namun juga banyak yang mendukung

Yudiyanto (2016: 62), Menyatakan timbulnya fenomena tentang LGBT ini, mengundang pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat, bagi mereka yang setuju dengan keberadaan kaum LGBT menginginkan untuk mereka dihargai atas nama kemanusiaan, dan tidak dipandang sebagai seseorang yang mempunyai kelainan mental, selain itu mereka juga diharapkan memiliki akses ekonomi, politik serta disemua bidang yang sama dengan kalangan heteroseksual. Namun bagi mereka yang tidak setuju akan keberadaan kaum LGBT memandang bahwa kaum tersebut sebagai penyimpangan, dosa, bahkan ada yang beranggapan bahwa bisa menimbulkan kerusakan pada tatanan sosial kemanusiaan hingga mengarah pada kepunahan spesies manusia. Kaum LGBT juga dianggap sebagai kelainan mental dan perlu diterapi untuk kesembuhannya.

Mengutip Novianidy (2012: 64), Kaum LGBT seringkali didiskreditkan dalam berbagai ranah sosial, banyak yang tidak menghiraukan tentang hak dasar mereka sebagai warga negara. Tindakan tindakan yang keji, penghinaan, serta cercaan sering kali ditujukan kepada mereka, walaupun mereka sama sekali tidak melakukan tindakan kriminalitas dan mengganggu ketertiban sosial.

Meminjam pernyataan Ayoub (2014: 97), Sepanjang tahun 1990an, elit kebijakan simpatik dan aktivis LGBT menjadi semakin mahir menggunakan institusi dan jaringan Eropa untuk membangun norma melawan diskriminasi orientasi seksual dan hak pasangan sesama jenis untuk berpartisipasi dalam sanksi negara serikat pekerja. Namun hal ini belum juga bisa berhasil, Erik (2005: 19), menyatakan bahwa Kebanyakan orang LGBT di seluruh dunia saat ini hidup dalam budaya kesunyian, tidak dikenali dan tidak terhormat. Diskriminasi LGBT dan orang interseks mengambil banyak bentuk dan ada pada tingkat masyarakat yang berbeda.

Tindakan yang tidak menyenangkan juga sering mereka terima sebagai tindakan penolakan dari orang – orang yang tidak menyukai mereka mulai dari cemooh hingga kekerasan fisik. Menurut buku Pillay (2012: 24), ada sebuah kasus tentang pasangan *lesbian* di Brazill, diduga mereka dipukuli di sebuah kantor polisi, dilecehkan secara verbal, dan dipaksa untuk melakukan *oral* seks.

Di 5 dari 76 negara, serta beberapa wilayah di setidaknya dua negara lainnya, hukuman mati dapat diterapkan untuk pelanggaran terkait homoseksualitas. Kelima Negara tersebut antara lain Iran, Mauritania, Saudi Arabia, Sudan dan Yemen. Pillay (2012: 34).

Hal ini dapat terjadi dikarenakan para kaum LGBT masih belum mempunyai perlindungan dan pelaksanaan hak asasi dalam kehidupan mereka, Mengkaji dari pernyataan Samelius (2005: 14) dalam bukunya yang berjudul *Sexual Orientation and Gender Identity Issues in Development*, dasar isu hak asasi manusia dan LGBT adalah pengakuan terhadap keberadaan orang-orang LGBT dan interseks. Tanpa pengakuan positif bahwa orang-orang semacam itu ada, hampir tidak mungkin untuk mengklaim dan memperjuangkan perlindungan dan pelaksanaan hak asasi mereka di negara tertentu.

Banyak orang menganggap bahwa LGBT adalah sebuah tindakan penyimpangan. Penyimpangan seperti ini bisa terjadi dikarenakan adanya kegagalan dalam pembentukan jati diri oleh agen sosial disekitar mereka. Seperti yang kita tahu bahwa keluarga juga merupakan salah satu agen sosialisasi gender, keluargalah yang mula – mula mengajarkan seorang anak laki – laki untuk menganut sifat maskulin dan seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminin. (Sunarto, 2004: 111). Bicara tentang Maskulin dan Feminin pasti tidak terlepas dengan identitas gender.

Ting-Toomey (1996: 33), menyebutkan bahwa gender adalah sebuah refleksi dari budaya luas yang membentuk suatu konstruksi mengenai gambaran seorang laki – laki dan perempuan. Untuk lebih

jelasan, identitas gender merupakan sebuah pengertian dan interpretasi yang dipegang teguh mengenai penggambaran diri kita dan orang lain sesuai dengan apa yang kita harapkan mengenai sifat laki – laki dan perempuan.

Orang – orang *lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT)* telah mengalami perjuangan panjang untuk penerimaan dan persamaan hak di Amerika. Baru belakangan ini ada kemajuan yang signifikan di beberapa lokasi geopolitik menuju kesetaraan penuh. Stewart (2010: 25).

Pada penelitian sejenis yang terdahulu, dilakukan oleh Ary Puteri Shinta Puspitasari juga dengan Judul "Penggambaran Transgender Dalam Film *About Ray*" berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini membahas mengenai kaum LGBT khususnya *transgender* dalam sebuah film, rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah mengenai Bagaimana penggambaran *transgender* dalam film *About Ray* menurut pemaknaan teori semiotika C. S. Pierce, dengan metode penelitian Kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan penggambaran kaum *transgender* bukan hanya ditampilkan dari segi gaya bahasa saja namun juga dalam berbusana untuk dikenakan di kegiatan kesehariannya.

Penelitian terdahulu yang berikutnya dilakukan oleh Lidiawati Gunawan dengan judul Penggambaran Lesbian Dalam Video Klip “*She Keeps Me Warm*” Mary Lambert berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Rumusan masalah pada penelitian ini Bagaimana penggambaran lesbian dalam video klip “*She Keeps Me Warm*” Mary Lambert, dengan menggunakan metode analisis pendekatan teori semiotika model C. S. Pierce. Hasil penelitiannya adalah penggambaran lesbian dalam video klip “*She Keeps Me Warm*” oleh Mary Lambert secara eksplisit terlihat jelas, Sementara pada lirik lagunya, penggambaran lesbian tidak ditampakkan secara eksplisit, namun hanya diungkapkan secara implisit.

Alasan Peneliti memilih *Video Musik Demi Lovato – Really Don’t Care ft. Cher Lloyd* ini adalah kerana pada video ini terdapat fenomena yang menarik untuk dibahas yaitu mengenai penerimaan kaum LGBT di muka umum oleh masyarakat sekitar mereka. Hal ini terbukti pada beberapa *scene* yang menunjukkan tanda – tanda tentang dukungan terhadap kaum LGBT.

Keunikan dari video musik ini adalah dalam video musik ini tidak terdapat tanda – tanda penolakan atau tindakan – tindakan membenci dan lain sebagainya, jika dibandingkan dengan video musik lainnya yang

bertema LGBT seperti video musik milik Macklemore – *Same Love* dalam video musik tersebut menceritakan kisah tentang pasangan *gay* yang saling cinta namun mendapat penolakan dan mendapat cibiran meskipun pada akhirnya mereka bisa hidup bersama hingga masa tua.

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Semiotik. Meminjam pernyataan dari Stephen dan Karen (2008 : 408) bahwasannya pendekatan ini terfokus pada cara – cara produser menciptakan tanda dan cara – cara audiens memahami suatu tanda. Tanda – tanda mempunyai kepentingan khusus pada suatu media, dan media membentuknya, serta bagaimana tanda tersebut berfungsi bagi kita.

Penelitian akan menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Charles Saunders Peirce karena pada penelitian ini akan membahas mengenai tanda dan makna dari video musik tersebut. Indiwani (2013: 17), menyatakan bahwa Gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang dipaparkan, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana tanda – tanda LGBT pada video musik “*Demi Lovato – Really Don’t Care ft. Cher Lloyd?*”

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui tanda – tanda LGBT pada video musik “*Demi Lovato – Really Don’t Care ft. Cher Lloyd*”

### **I.4. Batasan Masalah**

Objek penelitian ini berfokus pada pengamatan mengenai tanda – tanda LGBT pada video musik “*Demi Lovato – Really Don’t Care* yang dimana dalam video musik tersebut terdapat beberapa tanda – tanda mengenai dukungan terhadap kaum LGBT saat ini, sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaum LGBT yang ada dalam video musik tersebut.

### **I.5. Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah kontribusi tentang penelitian terdahulu mengenai pengamatan yang berhubungan dengan tanda – tanda LGBT, serta bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan mengenai penggambaran kaum LGBT.

### **B. Manfaat Praktis**

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan masyarakat tentang adanya fenomena LGBT yang sedang menjadi pro dan kontra di tengah masyarakat.